

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan salah satu dampak negatif dari terjadinya globalisasi. Salah satu faktor yang memicu kenakalan remaja yaitu sikap permisif masyarakat terhadap fenomena kenakalan remaja. Yang dimana sikap acuh tak acuh masyarakat menciptakan tumbuh kembang remaja yang akhirnya kurang menghargai lingkungan tersebut. Pada gilirannya sistem komunikasi di masyarakat tidak berjalan dengan baik. Sudah tidak asing lagi fenomena inilah yang kemudian memunculkan berbagai masalah, termasuk kenakalan remaja yang dipicu oleh masyarakat itu sendiri.

Dari sudut pandang agama, kerusakan moral yang terjadi pada manusia pada hakekatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Manusia yang rusak moralnya adalah manusia yang jauh dari pengamalan syariat Islam. Makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya makin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin dekat baik akhlaknya.

Di sisi lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama atau religius. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama (Rusdiansyah, 2020: 50). Jika melihat fakta yang ada di masyarakat kemerosotan nilai moral dan karakter saat ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering kita jumpai dalam berbagai media massa maupun media

elektronik. Gejala sosial merosotnya moral dikalangan remaja seperti itu dapat kita lihat dengan adanya kasus-kasus perkelahian antarpelajar, perilaku bullying antar remaja, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja.

Penurunan etika dan moral pada remaja harus segera diminimalisir salah satunya yaitu kegiatan yang mencakup keagamaan di lingkungan masyarakat, diharapkan masyarakat dapat membangun beberap karakter positif diantaranya yaitu karakter religius seperti kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, serta memiliki kelapangan hati serta terhindar dari perbuatan-perbuatan asusila yang melanggar norma agama dan norma sosial.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan sistematis dari orang “dewasa” kepada orang yang “belum dewasa” (Ardi dan Meidiasari, 2020: 5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan pendidikan agama sangat penting bagi bangsa Indonesia termasuk pendidikan agama Islam. Oleh karenanya setiap anak yang beragama Islam harus memiliki akhlak religius sesuai dengan agama Islam. Apabila tujuan pendidikan tersebut terlaksana, dapat dipastikan bahwa anak-anak memiliki karakter religius yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan di Indonesia sangat penting bagi semua bangsa bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri tanpa adanya pendidikan kita akan menjadi bangsa yang sangat mudah terpengaruhi oleh bangsa lain.

Dalam hal ini orang tua menanamkan pendidikan karakter religius sejak dini sangatlah penting sehingga akan lebih mudah mengajarkan

sesuatu hal yang positif seperti mengajarkan sopan santun dan menghargai orang lain dengan itu anak akan menemukan kenyamanan dan ketentraman hidup sehingga akan mempererat kerukunan hidup. Oleh karena itu orang tua harus menyadari akan pentingnya pendidikan bermateri keagamaan kepada anaknya agar tidak mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitar dengan hal-hal yang negatif. Maka dari itu pendidikan yang harus dinomor satukan yaitu pendidikan karakter yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan dengan baik agar bermanfaat bagi perkembangan bangsa.

Dalam membentuk manusia yang memiliki karakter religius di butuhkan usaha penanaman nilai-nilai religius yang bersifat bekesinambungan dengan adanya manajemen dan pelaksanaan yang baik. Pada hakikatnya seseorang yang memiliki aqidah yang kuat hidupnya akan terarah karena didalamnya dia akan mengimani serta mengamalkan apa yang menjadi tuntutan ajaran agama islam.

Maka dari itu perlu adanya penanaman nilai-nilai religius sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak kepada anak yang sejak masa balita. Bahkan semasa anak dalam kandungan terutama bagi kedua orang tua. Nilai religius merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil (Sukatin dan Saifillah, 2021: 155). Untuk menumbuhkan sikap religius tidak hanya pendidikan formal melainkan pendidikan non formal memiliki peran yang sangat penting juga dalam keberhasilan pendidikan anak dalam menumbuhkan sikap religius. Jika nilai religius telah tertanam dengan baik pada diri anak tersebut, maka sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Namun pada kenyataannya banyaknya masyarakat cenderung menyerahkan semua pendidikan kepada pihak sekolah. Karena orang tua disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing. Seharusnya yang paling utama tanggung jawab dalam pendidikan anak yaitu orang tua atau keluarga karena yang memiliki peranan penting pengaruhnya terhadap pendidikan anak untuk kedepannya.

Dalam hal menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban mulai dari buaian ibu sampai liang lahat, bahwa menuntut ilmu tidak hanya dilakukan

oleh golongan anak-anak saja melainkan golongan tua pun diwajibkan untuk menuntut ilmu. Namun ketika orang tua ingin menimba ilmu serta melanjutkan pendidikannya di lembaga formal, banyak faktor yang menghambatnya seperti bekerja, oleh karena itu orang tua tidak dapat menimba ilmu di lembaga pendidikan formal melainkan pendidikan non formal dan lebih mengutamakan pendidikan formal untuk anaknya. Akan tetapi, mereka dapat menimba ilmu yang didapat menaungi kebutuhan pendidikan yang tidak terikat dengan waktu sehingga tidak dapat mengganggu waktu bekerja. Supaya orang tua dapat memperoleh pendidikan maka yang dibutuhkan di dalam lembaga non formal salah satunya yaitu kegiatan sholat rezeki.

Masyarakat Desa Jagasatru sangat mengapresiasi adanya pendidikan non formal melalui kegiatan sholat rezeki dimana kegiatan tersebut mengandung ke dalam nilai-nilai religius atau keagamaan yang bermakna bagi kehidupan masyarakat sekitar. Kegiatan di Desa Jagasatru tidak hanya sholat rezeki saja melainkan ada beberapa diantaranya seperti yasinan, pengajian ibu-ibu dan tahlilan. Sholat rezeki merupakan salah satu pendidikan non formal yang bersifat umum dari semua kalangan anak-anak, remaja, sampai lansia. Untuk itu semoga kegiatan sholat rezeki ini diharapkan dapat menjadi wadah tholabul ilmi bagi masyarakat. Tujuan diadakannya sholat rezeki itu untuk mempererat silaturahmi.

. Tentunya penduduk Desa Jagasatru mayoritas beragama Islam. Dengan itu masyarakat sekitar membentuk kegiatan yang mencakup nilai religius maupun keagamaan dengan sholat rezeki. Yang dimana sholat rezeki ini dilaksanakan di rumah warga secara bergilir, agar setiap rumah mendapatkan keberkahan dari sholat rezeki tersebut. Ritual yang dilakukan dalam kegiatan sholat rezeki ini diawal dengan tawasul, pembacaan sholat rezeki, ceramah dan diakhiri dengan doa, setelah itu makan bersama yang telah dihidangkan oleh tuan rumah. Ritual tersebut hanya ingin mendapatkan keberkahan rezeki dari Allah SWT. serta junjungan syafaat dari Nabi Muhammad Saw.

Sholawat merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi Saw. Wujud cinta kepada nabi Muhammad saw. adalah dengan sholawat yang dimana sholawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim. (Huda, 2008: 137). Adapun menurut Amalia, dkk (2021: 3) sholawat merupakan salah satu sarana untuk menambah iman kita kepada Allah Swt dan cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw.semakin banyak bersholawat, maka semakin bertambah cinta kita kepada Rasulullah. Maka dapat disimpulkan bahwa tidaklah rugi bagi kita semua sebagai umat Islam dengan memperbanyak sholawat kepada nabi Muhammad saw. Karena memperbanyak sholawat kepada nabi merupakan salah satu ibadah kita kepada Allah swt. sekaligus wujud kecintaan kita kepada nabi Muhammad saw.

Peneliti akan meneliti nilai-nilai religius melalui sholawat rezeki dikarenakan sholawat rezeki merupakan fenomena yang baru muncul, kehadiran sholawat rezeki ini mempunyai dampak yang sangat signifikan bagi perubahan religius masyarakat. Dalam uraian tersebut maka peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai sholawat rezeki di Desa Jagasatru Kecamatan Pekalipan Kabupaten Cirebon, serta nilai religius yang terkandung di dalamnya. Untuk itu peneliti akan mengambil judul penelitian ini dengan judul penelitian: **PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS BAGI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN SHOLAWAT REZEKI DI DESA JAGASATRU KECAMATAN PEKALIPAN KOTA CIREBON**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini akan mengkaji tentang penanaman nilai-nilai religius terhadap masyarakat melalui sholawat rezeki. Adapun pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Penelitian ini mengkaji tentang penanaman nilai-nilai religious terhadap masyarakat melalui sholawat rezeki. Penelitian ini tergolong dalam wilayah kajian aqidah,, ibadah dan akhlak dengan topic kajian nilai-nilai religious melalui sholawat rezeki.

b. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dimana penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan memepelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. (Haidir, 2019: 29)

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana penanaman nilai religus bagi masyarakat melalui kegiatan sholawat rezeki, apakah dengan adanya kegiatan tersebut akan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Sehingga dengan adanya sholawat rezeki akan menjadikan tali silaturahmi yang kuat.

2. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang diteliti agar tidak terjadi perluasan masalah yang dibahas dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya pada penanaman nilai religus bagi masyarakat melalui kegiatan sholawat rezeki dari segi keberhasilannya dalam membantu menjaga tali silaturahmi yang kuat dengan sesama.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi sub-sub masalah yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana penerapan kegiatan sholat rezeki di Desa Jagasatru?
- b. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan sholat rezeki di Desa Jagasatru?
- c. Bagaimana penanaman nilai religius bagi masyarakat melalui kegiatan sholat rezeki di Desa Jagasatru?

C. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan penerapan kegiatan sholat rezeki di Desa Jagasatru.
- b. Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan sholat rezeki di Desa Jagasatru?
- c. Mendeskripsikan penanaman nilai religius bagi masyarakat melalui kegiatan sholat rezeki di Desa Jagasatru

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui penanaman nilai-nilai religius melalui Sholawat rezeki.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang keislaman dan memperkaya penelitian yang sudah ada dan dapat memberi gambaran mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui Sholawat Rezeki.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebuah upaya dalam melestarikan dan menanamkan nilai-nilai religius pada generasi muda, lansia melalui pembiasaan rutinan sholat rezeki
 - b. Bagi generasi muda, di harapkan mampu memanfaatkan dan mempergunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar

tentang budaya keislaman dengan istiqomah mengikuti kegiatan rutin Sholawat Rezeki.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk mendorong generasi muda untuk menjadi generasi yang cinta terhadap kebudayaan keislaman.

E. Kerangka Pemikiran

1. Penanaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, menanam atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu. Menurut Deni Damayanti, penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari al-Qur'an dan al-Hadīs. Peserta didik dibiasakan berbuat kebaikan. Dalam membiasakan peserta didik untuk berbuat kebaikan, aspek keteladanan sangat diperlukan. Pengulangan terhadap nilai-nilai juga perlu dilakukan, agar peserta didik mengerti dan memahami apa yang diterima beserta manfaatnya, sehingga peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2018: 47).

2. Nilai-Nilai Religius

Kata nilai religious berasal dari gabungan dua kata yaitu kata nilai dan kata religious. Kata nilai dapat dilihat dari kata etimologis dan terminologis. Dari segi kata etimologis nilai adalah harga, derajat. Dari segi terminology yaitu kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa di definisikan. Sedangkan kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas

manusia sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religius yang melekat pada diri seseorang religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sukatin dan Saifillah, 2021: 148).

Nilai religious identik dengan agama dalam masyarakat. Nilai religious mengandung makna ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sang pencipta alam seisinya. Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Nampak sikap hidup yang rendah hati, menghargai keberadaan orang lain tanpa memandang asal usul warna kulit ataupun anutan agama dan kepercayaannya, serta memiliki tanggung jawab social yang tinggi (Matulesy, 2021: 78).

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai bersumber pada hidayah dari tuhan yang maha kuasa , dengan melalui nilai religius manusia dapat mendapatkan petunjuk dari tuhan dengan menjalani kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengatur pola perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat.

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk yang lain. Nilai-nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai masyarakat yang sempurna. Dengan nilai-nilai religius seseorang akan menghayati dan menikmati hidup serta kehidupan tidak hanya sekedar apa yang tampak, seperti hukum-hukum agama resmi dan formal. Menurut Alim dari segi isi, agama merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer bagi pemeluknya dalam melakukan sebuah tindakan dalam menjalankan kehidupan. Mulyana menjabarkan nilai religius dalam cakupan luas yaitu: keimanan dan ketakwaan (agidah), kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum (syariat), serta etika

dan moral beragama (akhlak). Ketika nilai-nilai religius tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Akidah Secara istilah, akidah adalah perkara yang dibenarkan jiwa dan hati merasa tenang karenanya, serta menjadi suatu keyakinan bagi pemiliknya yang tidak ada keraguan sedikit pun. Secara etimologis, akidah berarti yang terikat. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Selain itu, menurut Mahmud, akidah berarti hal-hal yang bertalian dengan kepercayaan, keimanan, dan keyakinan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, wahyu, Rasul-rasul, kitab-kitab, hari kiamat, dan sebagainya.
- b. Syariah Secara istilah syariah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia dan alam semesta. Jadi, syariah berisi peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktivitas manusia berdasarkan jalan yang benar yang berlandaskan pada inti ajaran Islam. Kata syariah menurut hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan oleh Allah agar ditaati oleh makhluk-Nya. Namun dalam pengertian yang lebih luas syariah berarti seluruh ajaran agama yang patut dipatuhi oleh umat manusia. Menurut Azyumardi, sistem nilai syariat Islam meliputi dua bidang, yaitu syariat yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah, dan mengatur hubungan manusia secara horizontal dengan sesama manusia. Begitu juga menurut Ali dalam hubungan manusia dengan Allah, syariat berisi ketentuan tentang cara peribadatan manusia kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sementara itu, dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, syariat berisi ketentuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas yang terjalin antar sesama

manusia baik yang seagama, maupun yang tidak seagama, seperti muamalat, pinjam meminjam, hibah, warisan, dan lain sebagainya.

c. Akhlak adalah sekumpulan tindakan atau perilaku manusia. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak (dalam bahasa Arab) atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup (dalam Winarno dan Herimanto). Akhlak juga kerap sekali disamakan dengan etika Islam. Perbuatan atau nilai-nilai luhur Islam biasanya disebut dengan akhlakul karimah yang berarti akhlak yang terpuji. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW " Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Malik dalam Alim,). Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang berisi ajaran tentang perilaku dan sopan santun. Akhlak merupakan ajaran Islam yang sangat penting, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Secara etimologis (lughatan) akhlag (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaga yang berarti menciptakan. Seakan dengan kata Khalig (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan) (Nanda, 2020: 38-40).

Untuk itu secara keseluruhan penanaman nilai religius menurut peneliti yang dimaksud dengan penanaman nilai religius adalah proses atau perbuatan menanamkan beberapa masalah pokok kehidupan keagamaan yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan yang mana hal itu diberikan pada anak sehingga mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan syariat dan ajaran-ajaran Islam serta moral-moral masyarakat. Jadi penanaman nilai-nilai religius adalah proses atau perbuatan (kan) konsep mengenai caranya, penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku

keagamaan masyarakat. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak, yaitu aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis anak. Rasa dan nilai-nilai religius akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai religi dan pemahaman terhadap agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam acara-acara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan. Penanaman nilai-nilai religius sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak kepada anak yang sejak masa balita, bahkan semasa anak dalam kandungan terutama bagi kedua orang tua (Sukatin dan Saifillah, 2021: 155).

3. Masyarakat

Asal kata "masyarakat" dalam dua pengertian. Dalam Bahasa Arab masyarakat berasal dari kata musyarak yang juga bermakna ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat disebut Society yang juga dapat bermakna perkumpulan, perhimpunan, lembaga, komunitas, dan lain-lain. Dengan demikian masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang berinteraksi dan terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama dalam suatu hubungan social. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu perwujudan interaksi kehidupan bersama manusia, atau suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak relatif. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antaraksi. Dengan demikian masyarakat dapat diartikan sebagai wadah atau medan tempat berlangsungnya antar aksi warga masyarakat"itu. Secara umum masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah dan saling berinteraksi

dengan sesama untuk mencapai tujuan. Anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku, bangsa, agama, maupun lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk (Marzuki dkk, 2021: 137).

4. Sholawat Rezeki

Secara terminologi, kata shalawat bermula dari kata al-shalat, dan dipergunakan pada kata yang bersifat atau berbentuk jama. Sedangkan secara etimologi, bisa diartikan sebagai do'a, atau pujian, dan juga pengagungan. Shalat sendiri adalah bentuk dari ibadah serta do'a, dapat dimaknai juga dengan ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Selain itu juga shalawat adalah suatu bentuk dari ekspresi perasaan cinta dan kerinduan bagi kaum mukmin yang belum pernah berjumpa dengan Rasulullah Salallahu 'alaihi wasalam dalam hidupnya. (Andirejo, 2021: 10)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan kang Abdul Muhyi bahwa yang namanya sholawat itu adalah suatu amalan yang harus dilakukan dengan ikhlas sebarang banyaknya jumlah sholawat yang diamalkannya harus dilakukan secara istiqamah, untuk itu agar kita dekat dengan Allah swt. Dengan kekasihnya yaitu Nabi Muhammad Saw, yang dimana insyaAllah dengan istiqamah membaca sholawat akan mempermudah segala urusan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Bapak Gunawan S.h selaku ketua Dkm Jagastru dan Ibu Hj Darotul jannah, M.Ag Bahwa rezeki tidak hanya berbentuk uang melainkan suatu kenikmatan yang kita dapati selama ini termasuk rezeki yang Allah berikan kepada kita walaupun tidak mewujudkannya secara langsung seperti kesehatan, anak yang berbakti serta sholeh dan sholehah , mempunyai istri maupun suami yang sholeh dan sholehah dll. Untuk itu kita harus banyak bersyukur kepada Allah swt. yang di mana ia telah memberikan kenikmatan yang tiada henti bagi kita, tetapi terkadang ada saja manusia

suka lupa dengan dirinya bahwa semua rezeki yang pernah Allah swt. kasih tidak disyukuri dengan ikhlas.

Awal mulanya sholat rezeki di Desa Jagasatru ini karena keinginan masyarakat untuk mengadakan kegiatan keagamaan, agar memepererat tali silaturahmi yang kuat dengan sesama, walaupun adanya pandemi covid-19. Pertama kali di Desa Jagasatru mengadakan kegiatan Sholawat Miftahu Babil Arzaq atau yang disebut dengan Sholawat Rezeki ini pada hari senin, 3 Mei 2020 yang dipimpin langsung oleh bapak Gunawan SH. selaku ketua Dkm. Diadakannya dirumah masing-masing dengan system arisan. Yang dimana dengan adanya sistem arisan itu agar tidak adanya keributan bagi masyarakat, sehingga bisa berlaku dengan seadil-adilnya. Akan tetapi menjadi hambatan bagi masyarakat yang keberatan dengan adanya sistem arisan tersebut karena tidak semua masyarakat sekitar mampu untuk mengikuti kegiatan sholat rezeki tersebut.

Sejarah sholat rezeki di jagasartu ini asalnya dari gedongan yang dimana dipimpin oleh alm, KH. Mukhlas Dimiyati yang dimana kegiatan sholat rezeki ini dilakukan secara umum bedanya sholat rezeki di gedongan hanya dilakukan setiap malam selasa kliwon. Sedangkan di Desa Jagasatru di lakukannya dua minggu sekali tepatnya malam selasa. Yang dimana pemimpin sholat rezeki di Desa Jagasatru ini pernah mengikuti kegiatan sholat rezeki di gedongan yang pada akhirnya diamalkan langsung di Desa Jagasatru. Akhirnya masyarakat jagasatru menerimanya dengan senang hati karena kegiatan keagamaan yang diterapkan ini akan meberkahi rezekinya masing-masing. Apalagi kegiatannya dilakukan secara istiqomah.

Adapun dua macam sholat rezeki yang di gedongan ini yakni Sholawat Miftahu Babil Arzaq yang dimana dibacakan oleh alm. Kyai Mukhlas Dimiyati dan Sholawat Miftahul Arzaq dibacakan oleh Kyai Bisri walaupun yang dibacakan itu berbeda tapi isi makna tujuan itu sama. Hanya saja perbedaan kegiatan yang dilakukan alm. Kyai

mukhlis secara umum dengan mengundang masyarakat sekitar maupun luar daerah akan tetapi berbeda dengan Kyai bisri yang dilakukan hanya untuk santrinya.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penanaman nilai religious bagi masyarakat melalui kegiatan sholatat rezeki ini agar masyarakat sekitar khususnya para orang tua menanamkan nilai keagamaan kepada anak sejak dini, dan membiasakan anak-anaknya untuk ikut dalam kegiatan keagamaan seperti sholatat rezeki, karena pembiasaan yang dilakukan para orang tua akan menjadikan contoh bagi anak-anaknya. Dengan adanya sholatat rezeki ini semoga masyarakat selalu rukun dan menjauhkan perkara yang buruk agar tidak ditiru oleh anak-anak.

F. Peneliti Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irma Sulistiyani, NIM 1323301107 Tahun 2017, dengan Judul penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan pada siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen, dari penelitian tersebut ditemukan bahwa Tujuan penanaman nilai-nilai religious adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, semakin taat kepada Allah, disiplin dalam Ibadah, dan terbiasa melaksanakan hal yang sunnah bukan hanya yang wajib saja. Dari kegiatan keagamaan yang di terapkan peserta didik menunjukkan nilai religious dalam sikap dan perilakunya, yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Choirudin, NIM 210314189 Tahun 2018, dengan Judul meningkatkan akhlak santri melalui kegiatan Maulid Diba'i (Studi kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo), dari peneltian yang dilakukan dapat ditemukan: (1) pelaksanaan program Maulid Diba'i di pondok pesantren Al-Barokah melalui pembiasaan, pendidikan dan evaluasi. (2) dengan adanya kegiatan Maulid Diba'i di Pondok Pesantren Al-Barrokah menjadi pemacu terwujudnya tujuan

manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat serta beragama.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Suhartanti, 210317080 Tahun 2021, dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut ditemukan bahwa nilai yang ditanamkan pada kegiatan ini adalah berfokus pada nilai akhlak yang merupakan indikator dari nilai religius. Selanjutnya pada tahap evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh pemimpin jamaah kepada remaja.

Dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian peneliti sekarang memiliki persamaan dan perbedaan, seperti penelitian yang dilakukan Ahmad Choirudin yang membahas mengenai penanaman akhlak sedangkan penelitian peneliti sekarang membahas penanaman nilai-nilai religius, dalam penelitian Irma Sulistiyani dalam penanaman nilai-nilai religius adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik sedangkan peneliti sekarang membahas tentang penanaman nilai religius untuk meningkatkan iman serta akhlak yang mulia bagi masyarakat terhadap anak-anaknya. Dalam penelitian Ririn Suhartanti membahas tentang nilai akhlak pada remaja sama halnya dengan peneliti sekarang mengenai nilai akhlak yang membedakan kegiatan objeknya yaitu kepada masyarakat dalam kegiatan sholat rezeki.